

KATA PENYUKAT DI PASAR SUMPUR KUDUS KABUPATEN SIJUNJUNG

Isneli Darmawati^{1*}, Bahren², Rona Almos³
isnelidarmawati96@gmail.com^{1}*
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas^{1,2,3}

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan bentuk dan menjelaskan makna kata penyukat yang digunakan di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Tahap penyediaan data menggunakan wawancara metode cakap dengan teknik dasar yaitu teknik pancing, dan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam.

Hasilnya, ditemukan sebanyak tiga puluh empat kata penyukat. Dari semua kata penyukat tersebut terdapat tiga kata kerja serta kata penyukat lainnya merupakan kata benda yang mengandung makna leksikal.

Kata-kata kunci: Penyukat, Sumpur Kudus, Satuan

MEASURING TERM IN THE SUMPUR KUDUS MARKET, SIJUNJUNG

ABSTRACT

This paper describes the form and explains the meaning of the Sumpur Kudus market's measuring term, Sijunjung district. The data preparation stage uses proficient interview methods as basic techniques and advanced techniques, namely advanced proficiency techniques, note-taking techniques, and recording techniques.

The result found as many as thirty-four measuring terms. Of all these measuring words, there are three verbs and other words of affection: nouns that have lexical meanings.

Keywords: *Measuring, Sumpur Kudus, Unit*

PENGANTAR

Bahasa memiliki peranan terpenting dalam kehidupan bermasyarakat yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, pikiran, dan keinginan kepada orang lain. Selain itu bahasa juga merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama masyarakat. Bahasa tentunya di dalam lingkungan masyarakat sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu harus mengetahui elemen-elemen bahasa seperti struktur bahasa, kosakata, dan lain sebagainya. Dwarjowijojo (2003:16) menyatakan bahasa adalah suatu simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Keragaman bahasa yang dimiliki oleh Minangkabau menuntut pembaca untuk mengetahui berbagai elemen-elemennya seperti struktur bahasa, kosakata, dan lain sebagainya. Ketika suatu daerah memiliki bahasanya sendiri berarti daerah tersebut telah mencerminkan kebudayaannya. Terkadang bahasa yang tercipta dari kosakata yang tradisional sulit dimengerti atau kebanyakan orang tidak mengetahui makna yang dimaksud dalam tuturan. Bahasa mencerminkan budaya penuturnya yaitu berkaitan dengan cara berperilaku dan berinteraksi antar sesama penutur (Lindawati, 2006:3).

Berdasarkan jejak sejarah Sumpur Kudus merupakan salah satu contoh dari sekian banyaknya daerah yang terdapat di Sumatera Barat yang mempunyai keragaman budaya dan bahasa yang digunakannya masih tradisional. Budaya maupun bahasa yang mereka pakai masih kental dengan ciri khas mereka sendiri. Bahasa Minangkabau yang digunakan atau yang dipakai oleh masyarakat di Sumpur Kudus sebagian berbeda dari daerah lainnya karena keragaman bahasa. Mereka menggunakan bahasa tradisional sendiri dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan adat atau kebudayaan, kegiatan keagamaan, kegiatan jual beli yang dilakukan di pasar, dan kegiatan lainnya. Begitulah bahasa Minangkabau yang berkembang di Nagari Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Salah satu bahasa yang dimiliki di Nagari Sumpur Kudus yaitu kegiatan dalam jual beli yang dilakukan di pasar karena kosakata yang mereka gunakan dalam kegiatan jual beli di pasar tersebut menggunakan takaran (kata penyukat) tradisional. Ramlan (1985:55) menyatakan kata penyukat ialah kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frase atau nominal lain. Kata penyukat ada Internasional, Nasional, dan Tradisional. Contoh kata penyukat Internasional yaitu *kilogram (kg)*, *centimeter (cm)*, *ton*, *newton (N)*, dan lain sebagainya. Kata penyukat Nasional contohnya ekor, buah, batang, dan lain-lain. Namun, kata penyukat Tradisional khususnya di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung mereka menggunakan seperti *pinggan*, *Lapiak*, dan lain sebagainya seperti penjelasan berikut ini.

Masyarakat di Sumpur Kudus dalam transaksi jual beli kebanyakan tidak menggunakan kata penyukat untuk standar Internasional dan Nasional, sebagian penjual menggunakan kata penyukat berdasarkan bahasa Minangkabau di Sumpur Kudus dengan bahasa tradisional mereka sendiri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti kata penyukat di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung dan penelitian ini akan difokuskan pada semua kata penyukat yang ditemukan di pasar nantinya. Penelitian ini bertujuan agar semua masyarakat Minangkabau bahkan Internasional

dan Nasional bisa mengetahui kata penyukat yang digunakan di daerah Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung dan untuk mempertahankan kebudayaan dan bahasa orang Minangkabau khususnya. Selain itu, penelitian ini juga sebagai penyelamatan bahasa Minangkabau.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Kata penyukat ialah kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frase yang disebut frase bilangan, yang mungkin terletak di depan kata nominal, misalnya: orang, ekor, dan buah (Ramlan, 1985:55). Selain itu, peneliti berpedoman pada arti kata penyukat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kata penyukat disebut juga atau dikenal dengan satuan. Satuan dalam bahasa Indonesia adalah sesuatu yang digunakan untuk menyatakan hasil pengukuran, standar atau dasar ukuran. Pada umumnya orang mengenal satuan berupa *gram (gr)*, *kilogram (kg)*, *centimeter (cm)*, *meter (m)*, *ons*, dan lain sebagainya. Namun, kata penyukat yang ditemukan peneliti di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung yaitu sebagian orang menggunakan takaran berupa benda untuk transaksi jual-beli dan penyebutannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Maksud Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang terjadi secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa varian bahasa yang dikenal atau biasa orang menyebutnya sebagai seperti potret: paparan seperti apa-adanya (Sudaryanto, 1993:12). Dengan kata lain deskriptif analisis mengambil data yang sebenarnya pada saat penelitian yang dilaksanakan di lapangan, kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal diberbagai pasar dan akhirnya menetapkan lokasi penelitian yaitu Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung karena peneliti menemukan banyak kata penyukat dari makanan maupun bahan mentah yang khas dari daerah Sumpur Kudus. Sejalan dengan observasi awal tersebut, peneliti menentukan pedagang untuk dijadikan sebagai informan.

Setelah informan didapatkan, peneliti langsung melakukan wawancara dengan menggunakan metode cakap. Peneliti bercakap atau berbincang dengan informan mengenai kata penyukat yang digunakannya. Metode cakap terbagi atas teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar, peneliti dalam wawancara menggunakan teknik pancing, karena untuk memperoleh datanya tidak langsung bertanya pada intinya. Peneliti harus bisa memancing pembicaraan agar mendapatkan data yang diinginkan. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan, di sanalah perlunya teknik lanjutan yaitu cakap semuka, teknik catat untuk mencatat data yang dilontarkan informan dan terakhir teknik rekam untuk merekam, jika pada tahap analisis peneliti ragu akan jawaban informan, peneliti bisa melihat rekamannya. Dalam penelitian ini populasinya yaitu seluruh kata penyukat dalam bahasa Minangkabau dan sampelnya kata penyukat di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata penyukat yang dikenal pada umumnya yaitu kata penyukat internasional, nasional dan tradisional. Sebagian masyarakat Sumpur Kudus menggunakan kata penyukat tradisional dalam menjualbelikan bahan mentah maupun bahan makanan yang sudah matang atau makanan yang siap saji yang dilakukan di pasar. Selain itu, ada juga ditemukan kata penyukat untuk mengangkut barang dalam jumlah yang besar atau tergantung beratnya. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan sebanyak tiga puluh empat kata penyukat yang digunakan di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Kata penyukat di Pasar Sumpur Kudus ini termasuk ke dalam kata penyukat tradisional.

1. *Baskom* → *baskom* ‘*baskom*’

Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (2007:111) *baskom* merupakan tempat untuk air yang digunakan untuk mencuci tangan atau muka. *Baskom* ini terbuat dari bahan plastik yang berukuran diameter ± 50 cm dan tinggi 30 cm. Di Minangkabau *baskom* digunakan untuk menampung air dalam air besar dan ukuran *baskom* juga bervariasi, mulai dari yang besar, sedang, dan kecil. Selain ukuran, *baskom* memiliki ragam warna dan bentuknya. *Baskom* tidak hanya untuk menampung air, juga untuk menampung bahan makanan dalam skala besar. *Baskom* digunakan oleh masyarakat Sumpur Kudus dalam bertransaksi jual-beli di pasar untuk menyukat rebung yang sudah dipotong-potong dan direbus. Selain tempat rebung, digunakan untuk tempat kacang rebus, cendol, dan buah atap.

Baskom adalah kata dasar dalam bentuk nomina. Ketika diawali dengan prefiks {sa-} akan berubah menjadi kata bilangan. Bentuk kompleksnya prefix {sa-} + *baskom* = *sabaskom* ‘satu *baskom*’. Dalam bentuk kompleks tersebut prefiks {sa-} mengandung makna bilangan yaitu satu. Selain makna bilangan, *baskom* mengandung makna leksikal. Dengan begitu telah terjadi perubahan kelas kata dari bentuk nomina menjadi kata bilangan, seperti tuturan berikut ini.

Sabaskom ko barapo cambuang dapek, Mak?
 Satu wadah ni berapa mangkuk dapat, Buk?
 ‘Bu, satu *baskom* ini dapat berapa mangkuk?’

2. *Batang* → *batang* ‘*batang*’

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:111) *batang* merupakan kata penggolong untuk benda yang berbentuk panjang. Dalam bahasa Minangkabau *batang* tetap dikenal *batang*. *Batang* digunakan untuk menyukat isi singkong yang besar maupun kecil. Satu buah isi singkong disebut *batang* saat jual-beli di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Singkong ini dijual berdasarkan ukuran per *batang* dengan harga beragam mulai dari yang berukuran kecil sampai besar dihargai dua ribuan sampai delapan ribuan.

Batang merupakan kata dasar dalam bentuk kata benda dan bisa berubah menjadi kata bilangan apabila diawali dengan prefiks {sa-}. Bentuk kompleksnya seperti prefiks {sa-} + *batang* = *sabatang* ‘satu *batang*’. Makna prefiks {sa-} dalam bentuk kompleks tersebut mengandung makna bilangan yaitu satu. Kata *batang*, selain mengandung makna bilangan juga mengandung makna leksikal. Maka, terjadi perubahan kelas kata dalam bentuk kompleks dari bentuk kata benda menjadi kata bilangan, contoh tuturan yang ditemukna di pasar sebagai berikut.

Barapo sabatang ubi ko, Ni?
 Berapa satu *batang* ubi ini, Kak?

‘Kak, harga satu batang ubi ini berapa?’

3. *Belek* → *belek* ‘Kaleng’

Kaleng adalah besi tipis yang terbuat dari timah atau tempat minyak (susu, air, dan sebagainya) yang dijadikan kaleng (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:494). *Belek* di Minangkabau dahulunya dikenal juga sebagai *belek* namun, *belek* pada zaman dahulu itu ada yang terbuat dari besi dan sekarang kebanyakan terbuat dari bahan plastik tetapi namanya tetap *belek*. *Belek* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu barang bekas cat yang sudah dibersihkan. *Belek* ini digunakan untuk takaran kacang tanah yang mentah dan dijual seharga Rp25.000,00 per *belek*.

Belek adalah kata benda dalam bentuk dasar. Namun kata *belek* tersebut dapat berubah menjadi kata bilangan ketika ada prefiks {*sa-*}. Bentuk kompleksnya prefiks {*sa-*} + *belek* = *sabelek* ‘satu kaleng’. Prefiks {*sa-*} dalam bentuk kompleks tersebut mengandung makna satu dan *belek* juga mengandung makna leksikal. Maka, terjadi perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata bilangan, contoh tuturan sebagai berikut.

Barapo sabelek kacang ko, Pak?
Berapa kacang ini satu kaleng, Pak?
‘Pak, harga satu kaleng kacang ini berapa?’

4. *Boto* → *boto* ‘botol’

Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (2007:164) botol merupakan wadah untuk benda cair yang berleher sempit dan biasanya dibuat dari kaca atau plastik. Pada umumnya di Minangkabau ada beberapa *boto* yaitu *boto* limun, *boto Aqua* dan lain-lain. *Boto* dalam penelitian ini biasanya digunakan untuk menyukati minyak kelapa. *Boto* yang digunakan di pasar adalah salah satu barang bekas dari produk teh botol *Sosro*. *Boto* ini sebelum digunakan sebagai tempat minyak kelapa harus dibersihkan terlebih dahulu. Walaupun *boto* dari barang bekas minyak kelapa yang ada di dalamnya bisa tahan lama dan awet selagi *boto* tersebut ditutup.

Boto adalah kata dasar dalam nomina dan bisa berubah menjadi kata bilangan ketika ditambah prefiks {*sa-*}. Bentuk kompleksnya seperti prefiks {*sa-*} + *boto* = *saboto* ‘satu botol’. Makna prefiks {*sa-*} dalam bentuk kompleks tersebut mengandung makna bilangan yaitu satu dan *boto* juga mengandung makna leksikal. Maka, terjadi perubahan kelas kata dari nomina menjadi kata bilangan, contoh tuturannya sebagai berikut.

Barapo saboto minyak kambia ko, Mak?
Berapa satu botol minyak kelapa ini, Buk?
‘Buk, harga satu botol minyak kelapa ini berapa?’

5. *Bungkah* → *bungkah* ‘bongkah’

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:162) bongkah memiliki arti gumpal, bingkah, gumpalan (tanah dan sebagainya). Pada umumnya orang hanya mengenal bungkah itu adalah sebutan untuk bungkahan batu dan tanah namun, masyarakat Sumpur Kudus menggukan bungkah untuk menyukati lengkuas saat berbelanja di pasar. *Bungkah* dalam penelitian ini yaitu setiap ruas lengkuas dari ukuran kecil maupun besar. Pada saat berbelanja di pasar pembeli hanya menyebut *sabungkah*, *duo bungkah*, dan seterusnya, sesuai dengan kebutuhan pembeli. Setiap *bungkah*

lengkuas dijual dengan harga yang berbeda sesuai dengan ukurannya masing-masing mulai dari tiga ribuan sampai enam ribuan.

Bungkah merupakan kata dasar dalam kata benda dan setelah mendapat prefiks {sa-} berubah menjadi kata bilangan. Bentuk kompleks seperti prefiks {sa-} + *bungkah* = *sabungkah* ‘satu bongkah’. Prefiks {sa-} dalam bentuk kompleks tersebut mengandung makna satu. Selain mengandung makna bilangan, *bungkah* juga mengandung makna leksikal. Terjadi perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata bilangan, contoh dalam tuturan yang ditemukan di pasar.

Ambiakan sabungkah lingkueh tu, Mak!
Ambilkan satu bongkah lengkuas itu, Buk!
‘Bu, tolong ambilkan lengkuas itu satu bongkah!’

6. *Cambuang* → *cambuang* ‘mangkuk’

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:711) mangkuk adalah sebuah mangkuk kecil yang biasa digunakan untuk tempat cuci tangan. *Cambuang* yang digunakan oleh masyarakat Sumpur Kudus yaitu *cambuang* yang terbuat dari bahan kaca dengan berdiameter ± 13 cm. Pada umumnya *cambuang* di Minangkabau dikenal dengan berbagai nama seperti, *kubasua*, *pelang*, dan lain-lain. Namun, *cambuang* di sini digunakan untuk takaran rebung yang sudah direbus. Rebung ini salah satu makanan tradisional yang dijual di Pasar Sumpur Kudus dari tunas atau anakan yang masih muda tumbuh dari akar bambu. Rebung tersebut di iris-iris dan direbus serta dijual seharga lima ribu rupiah.

Cambuang ini merupakan kata dasar termasuk ke dalam kata benda. Namun, apabila *cambuang* diberi prefiks {sa-} maka akan menjadi kata bilangan. Bentuk kompleksnya yakni {sa-} + *cambuang* = *sacambuang* ‘satu mangkuk’. Pada bentuk kompleks tersebut, awalan {sa-} mempunyai makna bilangan yaitu satu dan *cambuang* ini juga mengandung makna leksikal. Dengan demikian, telah terjadi perubahan kelas kata dari kata benda ke kata bilangan seperti tuturan berikut ini.

Ambiakan duo cambuang obuang tu, Ni!
Ambilkan dua mangkuk rebung itu, Kak!
‘Kak, tolong ambilkan dua mangkuk rebung itu!’

7. *Cukak* → *cukak* ‘cukak’

Cukak di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung digunakan untuk menyukat udang sungai dan kemudian dijual di pasar. Alat yang digunakan untuk menyebutkan *cukak* ini yaitu dari barang bekas dengan bahan plastik yang berukuran kecil dan bulat dengan diameter ± 5 cm dan tinggi 6 cm. Satu *cukak* udang dijual dengan harga tiga ribu rupiah. Satu *cukak* dalam standar internasional dan nasional yaitu ± 4 ons.

Cukak adalah kata dasar dalam bentuk kata benda. Setelah itu, apabila ditambah dengan prefiks {sa-} berubah menjadi kata bilangan. Bentuk kompleksnya prefiks {sa-} + *cukak* = *sacukak* ‘satu cukak’. Prefiks {sa-} dalam bentuk kompleks tersebut mempunyai makna bilangan yakni satu dan juga mengandung makna leksikal. Penambahan prefiks

{sa-} menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata bilangan, contoh tuturannya sebagai berikut.

Barapo udang sacukak, Ni?
Berapa udang satu cukak, Kak?
'Kak, harga udang ini berapa?'

8. *Cupak* → *cupak* 'cupak'

Cupak di Minangkabau dibuat dari ruas bambu yang sudah tua dan kupas kulit luarnya dan bagian dalamnya juga dibersihkan. *Cupak* digunakan oleh masyarakat tradisional Minangkabau untuk menyukati beras dan bahan mentah seperti kolang-kaling, jamur, dan kacang tanah yang sudah direbus. *Cupak* ini memiliki diameter ± 9 cm dan tinggi 13 cm. Satu *cupak* beras berisi $\frac{3}{4}$ liter dan 4 *cupak* berisi satu gantang beras dan bahan mentah dihargai dengan lima ribu rupiah per *cupak* serta untuk kacang yaitu sepuluh ribu.

Kata dasar *cupak* termasuk nomina. Namun, kata dasar *cupak* tersebut bisa berubah apabila diawali dengan {sa-} dan menjadi kata bilangan. Bentuk kompleksnya yaitu {sa-} + *cupak* = *sacupak* 'satu cupak'. Penambahan yang terjadi pada bentuk kompleks awal {sa-} mempunyai makna bilangan yaitu satu dan juga mengandung makna leksikal. Dengan demikian, perubahan kelas kata juga terjadi dari kata nomina menjadi kata bilangan, contoh tuturan yang dilakukan di pasar.

Ambiekan sacupak kacang tu, Mak!
Ambilkan satu cupak kacang itu, Buk!
'Bu, tolong ambilkan satu cupak kacang itu!'

9. Daun → Bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting yang tipis dan lebar

Pada masyarakat di Pasar Sumpur Kudus daun digunakan untuk menyukati belalang. Daun yang di pakai untuk menyukati belalang ini seperti, daun pisang, daun yang berukuran lebar. Belalang yang dijual di pasar hanya belalang berukuran kecil yang dicari di sawah siap penen padi. Walaupun menjual belalang namun, tidak semua belalang yang bisa dijual dan dimakan. Belalang merupakan salah satu makanan tradisional masyarakat Sumpur Kudus kabupaten Sijunjung. Mereka menyebut sambal belalang di sana dengan sebutan randang bilalang. Satu daun belalang dijual di pasar dengan harga lima ribu rupiah dan untuk beratnya sekitar 1 ons per daun.

Daun merupakan kata benda dan ketika diawali dengan prefiks {sa-} berubah menjadi kata bilangan. Bentuk kompleksnya {sa-} + *daun* = *sadaun* 'satu daun'. Dalam bentuk kompleks tersebut prefiks {sa-} memiliki arti bilangan yaitu satu dan daun juga mengandung makna leksikal. Dengan demikian, terjadi perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata bilangan. Berikut adalah contoh tuturan di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Ambiakan tigo daun bilalang, Ni!
Ambilkan tiga daun belalang, Kak!
'Kak, tolong ambilkan tiga daun belalang itu!'

10. *Gale* → *gale* ‘gelas’



Sebutan *gale* oleh masyarakat Sumpur Kudus terbuat dari bahan kaca dan untuk bahasa Indonesia adalah gelas. Masyarakat Sumpur Kudus pada saat berjualan di pasar terdapat *gale* yang hanya terbuat dari bahan kaca, sedangkan dari bahan plastik disebut tekong. *Gale* digunakan untuk menyukati cendol dan ada juga digunakan untuk kolang-kaling. *Gale* mempunyai diameter \pm 5,5 cm dan tingginya berkisar 10,5 cm. Cendol satu gelas tersebut dalam takaran nasional sebanyak $\frac{1}{4}$ kg. Satu gelas cendol dihargai dengan lima ribu rupiah.

Gale merupakan kata dasar dalam bentuk *nomina*. Selanjutnya, diawali dengan {*sa-*} menjadi kata bilangan. Bentuk kompleksnya yaitu {*sa-*} + *gale* = *sagale* ‘satu gelas’. Awalan {*sa-*} memiliki makna bilangan yaitu satu dan juga mengandung makna leksikal. Dengan adanya awalan {*sa-*} dalam bentuk kompleks tersebut maka terjadi perubahan kelas kata dari *nomina* menjadi kata bilangan.

Barapo sagale cindua ko, Mak?
Berapa satu gelas cendol ini, Buk?
‘Bu, harga satu gelas cendol berapa?’

Di samping itu, terdapat kata penyukat lain seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kata Penyukat

No.	Penyukat	Contoh Tuturan	Gambar
1.	<i>Garobak</i> → <i>garobak</i> 'gerobak'	<i>Barapo jowek kambia tabaok dek garobak ko, Pak?</i> Berapa ikat kelapa terbawa oleh gerobak ini, Pak? 'Pak, satu gerobak ini berapa ikat kelapa?'	
2.	<i>Goni</i> → <i>karung</i> 'goni'	<i>Sagoni ko barapo kilo biasonyo, Pak?</i> Satu goni ini berapa kilogram biasanya, Pak? 'Pak, satu goni ini biasanya dapat berapa kilogram?'	

3. *Guluang* → *guluang*
'gulung'
Barapo saguluang pinaram ko, Mak?
Berapa satu gulung pinyaram ini, Buk?
'Bu, harga satu gulung pinyaram ini berapa?'



4. *Jinjiang* → *jinjiang*
'jinjing'
Ambiakan sajinjiang jangek, Mak!
Ambilkan satu jinjing jangat, Buk!
'Bu, tolong ambilkan kerupuk kulit satu jinjing!'



5. *Jowek* → *jarek 'jerat'*
Barapo sajowek kambia ko, Ni?
Berapa satu ikat kelapa ni, Kak?
'Kak, harga satu ikat kelapa ini berapa?'



6. *Kabuang* → *karek*
'kerat'
Barapo sakabuang lamang ko, Mak?
Berapa satu potong lemang ni, Buk?
'Bu, harga satu potong lemang ini berapa?'



7. *Katidiang* → *katidiang*
'ketiding'
Barapo tungkuih dapeknyo dalam sakatidiang ko, Mak?
Berapa bungkus dapatnya dalam satu ketiding ini, Buk?
'Bu, biasanya dalam satu ketiding ini dapat berapa bungkus?'



8. *Kobek* → *kabek* 'ikat' *Ambiakan sakobek sarai tu, Ni!*
Ambilkan satu ikat serai itu, Kak!
'Kak, tolong ambilkan serai itu satu ikat!'



9. *Koran* → *koran* 'koran' *Barapo sakoran bilalang ko, Mak?*
Berapa satu koran belalang ini, Buk?
'Bu, harga satu koran belalang ini berapa?'



10. *Kowek* → *karek* 'kerat' *Ambiakan sakowek ayam tu, Ni!*
Ambilkan satu potong ayam itu, Kak!
'Kak, tolong ambilkan satu potong ayam itu!'



11. *Niwu* → *niru* 'nyiru' *Barapo tekong kabau dalam saniwu ko, Ni?*
Berapa cangkir jengkol hutan untuk satu nyiru ini, Kak?
'Kak, untuk satu nyiru ini dapat berapa cangkir jengkol hutannya?'



12. *Olai* → *alai* 'helai' *Barapo saolai baju ko, Ni?*
Berapa satu helai baju ini, Kak?
'Kak, harga satu helai baju ini berapa?'



13. *Onggok* → *tumpuak*
'*tumpuk*'

Barapo saonggok dagiang ko, Pak?

Berapa satu tumpuk daging ini, Pak?

'Pak, harga satu tumpuk daging ini berapa?'

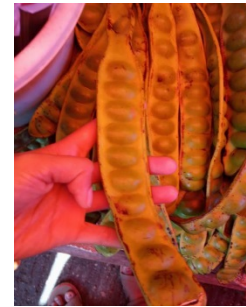


14. *Papan* → *papan* '*papan*'

Ambiakan limo papan patai tu, Mak!

Ambilkan lima papan petai itu, Buk!

'Bu, tolong ambilkan lima papan petai itu!'



15. *Pelang* → *baskom*
'*baskom*'

Sapelang ko barapo cukak, Mak?

Satu wadah ini berapa cukak, Buk?

'Bu, satu wadah ini dapat berapa cukak?'



16. *Sampiluang* →
sampiluang '*sampiluang*'

Ambiakan ampek sampiluang bika, Ni!

Ambilkan empat sampiluang bika, Kak!

'Kak, tolong ambilkan empat sampilung bika!'



17. *Sikek* → *sikek* '*sisir*'

Barapo sasikek pisang ko, Ni?

Berapa satu sisir pisang ini, Kak?

'Kak, harga satu sisir pisang ini berapa?'



18. *Sukek* → *sukek* 'sukat' *Barapo bareh sasukek kini, Mak?*
Berapa beras satu liter sekarang, Buk?
'Buk, harga satu liter beras sekarang berapa?'



19. *Tabuang* → *tabuang* 'tabung'
Ambiakan satabuang dadiah tu, Mak!
Ambilkan satu tabung dadih itu, Buk!
'Buk, tolong ambilkan satu tabung dadih itu!'



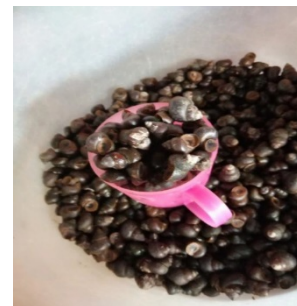
20. *Talam* → *talam* 'talam'
Satalam ko barapo bika panggang, Pak?
Satu talam ini berapa bika panggang, Pak?
'Pak, satu talam ini berapa dapat bika panggangnya?'



21. *Tandan* → *tandan* 'tandan'
Barapo satandan pisang ko, Mak?
Berapa satu tandan pisang ni, Buk?
'Buk, harga satu tandan pisang ini berapa?'



22. *Tekong* → *cangkiah* 'Cangkir'
Barapo satekong cipuik ko, Ni?
Berapa satu cangkir siput ini, Kak?
'Kak, harga satu cangkir siput ini berapa?'



23. *Tungkuih* → *bungkuih*
'bungkus'
Ambiakan satungkuih karupuk tu, Ni!
Ambilkan satu bungkus kerupuk itu, Kak!
'Kak, tolong ambilkan satu bungkus kerupuk itu!'



24. *Untai* → *renteng*
'renteng'
Barapo sauntai energen ko, Ni?
Berapa satu renteng energen ini, Kak?
'Kak, harga satu renteng energen ini berapa?'



PENUTUP

Ditemukan tiga puluh empat kata penyukat yang digunakan di pasar Sumpur Kudus, yaitu *baskom*, *batang*, *belek*, *boto*, *bungkah*, *cambuang*, *cukak*, *cupak*, *daun*, *gale*, *garobak*, *goni*, *guluang*, *jinjiang*, *jowek*, *kabuang*, *katidiang*, *kobek*, *koran*, *kowek*, *lapiak*, *niwu*, *olai*, *onggok*, *papan*, *pelang*, *pinggan*, *sampiluang*, *sikek*, *sukek*, *tabuang*, *talam*, *tandan*, *tekong*, *tungkuih*, dan *untai*. Dari kesemuanya, terdapat tiga kata kerja yaitu *jinjiang*, *kabuang*, dan *kowek* serta tiga puluh satu kata penyukat lainnya termasuk ke dalam kata benda. Semua kata penyukat tersebut semuanya mengandung makna leksikal.

REFERENSI

- Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata bahasa Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
 Departemen Pendidikan Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
 Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
 Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
 Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
 Lindawati, 2006. *Alam dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
 Nadra, dkk. 2014. "Bentuk dan Penggunaan Kata Penggolong Benda di Pasar Induk Tradisional di Jakarta dan Surabaya". Dalam journal.uny.ac.id. (diakses pada tanggal 22 Desember 2018).
 Naldi, Afri. 2015. "Jejak-jejak sejarah di Sumpur Kudus". *Kompasiana* (diakses pada tanggal 18 November 2018).
 Oktariantika, Elsa. 2018. "Kata Penyukat Hasil Pertanian dalam Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok". Skripsi. S1 Prodi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV.Karyono.
- Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: ANDI.
- Revita, Ike. 2006. “Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau”. Dalam jurnal.ugm.ac.id (diakses pada tanggal 22 Desember 2018).
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya.
- Saputra, Andri dkk. 2018. “Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”. Dalam jurnal.unp.ac.id (diakses pada tanggal 20 Desember 2018).
- Sariati, Wetri. 2016. “Peribahasa yang Berkaitan dengan Satuan Ukuran dalam Bahasa Minangkabau”. Skripsi. S1 Prodi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wisata University Press.